

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan¹ adalah entitas “vital” bagi keberlangsungan hidup manusia. Dengannya manusia mampu membedakan antara yang *haq* (baik) dan yang *batil* (buruk).² Ilmu pengetahuan seumpama pelita bagi manusia yang dapat digunakan untuk membedakan yang *haq* dan *batil*. Apalagi pada zaman yang kian menua ini, degradasi moral yang terjadi belakangan sepertinya kian karib sebagai isu patologi sosial yang sangat memprihatinkan.

Secara umum, perkembangan ilmu pengetahuan pada abad modern ini bukan mengalami kemunduran, boleh jadi dalam pandangan Barat³, ilmu

¹Penjelasan mengenai definisi atau pengertian ilmu dan ilmu pengetahuan diakui dalam buku *Islam dan Filsafat Sains* butuh penjelasan yang menghadirkan pembahasan khusus. Dengan itu penulis berharap bahwa pembaca sekalian dapat memahami mengapa redaksi yang kemudian muncul setelah ini berbeda satu sama lain –jika tidak menyebutnya inkosisten, sebelum akhirnya penulis berkesempatan membahasnya dalam bab tersendiri, karena selain bukan tempatnya, penulis juga perlu memunculkan perbedaan itu karena merupakan realitas yang kadung ada. Guna mengetahui perbedaan tersebut, lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and The Philosophy of Science*, terj., Saiful Muzani, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. I, 1995), hh. 20-23

²Indra Ari Fajari, *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām Al-Ghazālī, Kontemplasi*, Volume 04, No. 02, 2016, h. 300

³Hamid Fahmy Zakarsi menjelaskan bahwa penyebutan Barat dan Timur sekali pun bukan menjelaskan mengenai letak geografis tertentu, sebab, Hamid Fahmy Zakarsyi melanjutkan, bahwa Canada di Utara, Australia di Selatan secara geografis, namun diklasifikasikan ke dalam negara Barat. Bahkan, Turki yang secara geografis separuh negaranya terletak di Barat tetap dianggap Timur. Juga sebutan Timur (*orient*), Afrika terletak di Selatan, namun disebut sebagai Timur. Negara-negara Arab secara geografis tidak terletak baik di Timur mau pun Selatan, tetapi disebut sebagai Timur Tengah. Menjadi jelas bahwa identifikasi yang demikian adalah usaha pengidentifikasian terhadap dunia selain Barat. Sehingga Barat bukanlah dilihat dari geografis, melainkan sebuah pandangan hidup dan atau suatu peradaban dan atau bahkan terkadang ras kulit putih. Pandangan Barat adalah perkawinan antara Yunani, Romawi, tradisi bangsa-bangsa Jerman, Inggris, Francis, Celtic, dan sebagainya. Maka, Hamid Fahmy Zakarsyi menyimpulkan bahwa orang Barat adalah orang-orang yang berpandangan Barat dan kebetulan (peradaban) Barat didominasi oleh orang berkulit putih, meskipun dalam perjalanannya, terdapat pula Barat berkulit hitam dan atau sawo matang. Ia kembali menengahkan, bahwa itulah sebabnya Muslim yang hidup di Barat bukan orang Barat. Lihat Hamid Fahmy Zakarsyi, “Tanya Jawab: Memahami Hakikat Barat”, M. Anwar Djaelani (Ed), dalam *Misykat; Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam 1*, (Jakarta: INSISTS-MIUMI, Cet. II, 2012), hh. 86-87

pengetahuan diklaim kian berkembang sekaligus diklaim sebagai suatu kemajuan. Namun, bagi umat Islam, agaknya hal ini terjadi sebaliknya –tentu hal ini dinilai dari cara pandang Islam. Karena Islam tidak berpandangan dikotomis⁴ antara duniawi dan akhirat, sehingga tak ayal, bahwa indikator kemajuan yang dimaksud juga tak semata soal-soal keduniaan. Mempertanyakan kemajuan yang diklaim Barat adalah bukan tanpa alasan, melainkan karena mempertimbangkan nilainya – meski hal ini juga menjadi ikhtilaf di kalangan para ahli. Sudah jamak diketahui bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat tidak sama sekali –jika tidak disebut anti- memasukkan nilai ilahiah dan transendentalitas. Laplace dan Darwin misalnya, mereka mengkritik agama yang dengan kaca mata naturalisme, yang mengatakan bahwa alam diatur oleh hukumnya sendiri yang independen, yang tidak bisa diubah, yang tetap, yang pasti, dan deterministik. Karena, dalam pandangan naturalisme, semuanya tidak ada hubungannya dengan Tuhan sama sekali.⁵

Laplace menegaskan para agamawan dengan kesimpulan bahwa Tuhan tidak mengatur alam, melainkan hukum mekanis determinisme seperti yang ditemukan Isac Newton.⁶ Lebih jauh, dituliskan oleh Mulyadhi Kartanegara bahwa Darwin berkesimpulan yang dapat dilacak dari teori-teorinya,

⁴Hamid Fahmy Zakarsyi menjelaskan bahwa salah satu ciri masyarakat Barat modern bisa dilihat dari cara berfikirnya yang dikotomis. Lihat Hamid Fahmy Zakarsyi, *Membangun Peradaban Islam yang Bermartabat*, (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS), nd), hh. 35-37

⁵Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. x

⁶Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*, h. x

sesungguhnya, katanya bukan Tuhan yang menciptakan spesies-spesie hewan, melainkan hukum alam dalam bentuk seleksi alam (*natural selection*), yang di mana pemikiran yang demikian berakar dari filsafat naturalisme yang dinisbatkan pada teori determinasi hukum alam. Meski demikian, dalam perjalanannya teori tersebut juga mendapat kritikan keras dari pemikir-pemikir lainnya.⁷

Hal itu juga senada dengan pandangan Ismail Raji' Al-Faruqi yang menilai bahwa sains Barat telah terlepas dari nilai dan harkat manusia dan nilai spiritual dan harkat dengan Tuhan.⁸ Maka tak heran jika *output* atau secara aksiologis pandangan ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat memperbesar peluang bahwa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk hal-hal negatif. Hal tersebut juga senada dengan apa yang disimpulkan Mulyadhi Kartanegara, baginya, ilmu pengetahuan itu seumpama kekuatan raksasa, di mana potensi ilmu memiliki dua sifat seperti dua bilah mata pisau, ia bisa konstruktif dan atau destruktif, tergantung pada bagaimana ia digunakan.⁹ Contoh destruktifnya, seperti, teknologi informasi dapat digunakan mempromosikan pornografi, memfitnah, mengadu domba, memprovokasi, dan sebagainya. Teknologi di bidang kimia dapat digunakan untuk melakukan kejahatan kemanusiaan seperti pembunuhan

⁷Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*, h. x. Atau lihat Trueblood, *Pilosophy of Religion*, terj., H. M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, Cet. X, 2002), hh. 203-206

⁸Irma Novayani, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan Internasional Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*, *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2017, h. 75

⁹Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*, h. 1

massal dalam peperangan, sebagaimana genosida; mesin-mesin kayu dibuat untuk membat hutan yang dapat merusak ekosistem, atau sebagaimana yang terjadi belakangan di negeri ini, yaitu, kasus-kasus pembukaan lahan dengan membakar hutan atau pun pembalakan liar, yang dapat membawa dampak negatif berupa tanah longsor atau juga banjir bandang, dan hampir pasti kebakaran hutan itu sendiri.¹⁰

Padahal jelas, sebagaimana yang diperingatkan Allah SWT dalam kalam-Nya, semua akan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya, pada masa selanjutnya sekali pun; di akhirat. Hal ini dapat dilacak melalui surat al-Isra ayat ke-36¹¹ yang dijelaskan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau akrab dikenal dengan nama Buya Hamka dalam tafsirnya yang menjelaskan bahwa manusia dengan segala potensinya harus mempelajari dan atau mempertimbangkan sesuatu dengan baik dan seksama, karena semuanya akan kembali pada pertanggungjawaban masing-masing.¹²

Mengenai aspek aksiologis yang disinggung pada paragraf sebelumnya, juga disinggung oleh Sumarsih, ia menuliskan, bahwa ilmu pengetahuan modern sedang mengalami fase kritis filosofis. Hal tersebut Sumarsih duga kuat karena fondasi keilmuan yang bercorak positivis-rasionalis yang menjadi

¹⁰Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Ed. Pertama, Cet. II, 2019), h. 4

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy Syifa' Semarang, Ed. Revisi, 1999), h. 429

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 15*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 66

epistemologinya tak bisa dinafikan telah menegasikan nilai agama dan atau nilai ketuhanan.¹³

Indra Ari Fajari dalam Jurnalnya yang berjudul *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām Al-Ghazālī* juga menyinggung hal ini di mana ia menilai bahwa filsuf Barat mesimplifikasi bahwa ilmu pengetahuan hanya cukup didapat dari rasio atau akal saja, tanpa sama sekali ada pengaruh dari agama apalagi Tuhan. Menurutnya, ilmu pengetahuan semacam itu memberikan dampak yang destruktif pada manusia secara khusus atau makhluk hidup pada umumnya, karena kognisi yang hanya cukup dengan rasio atau akal saja akan menegasikan esensi dari pengetahuan, yaitu kebahagiaan manusia¹⁴ dan seluruh makhluk.¹⁵

Mengenai perkembangan –secara umum- ilmu pengetahuan yang disinggung pada paragraf sebelumnya juga dibenarkan oleh Abuddin Nata, sebagaimana ditulisnya dalam buku *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, yaitu, “Meningat zaman yang kian berubah ilmu pengetahuan pun kian beragam (variatif), baik itu dilihat dari rumpun, cabang, dan rantingnya”. Abuddin Nata

¹³Sumarsih, *Islamisasi Pengetahuan Tentang Filsafat (Studi Komparatif Islamisasi Pengetahuan Ismail Raji' Al Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, (Surakarta: Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), h. 1

¹⁴Paul Ehrenfest, seorang Profesor di Amsterdam pada tahun 1932 diduga memilih menyudahi hubungannya dengan dunia (mengahiri hidupnya), meski saat itu mendiang sedang berada pada puncak kariernya sebagai intelektual, yang boleh jadi akal, rasio, dan ilmu pengetahuannya yang membuatnya dipuja-puja ternyata tidak merasakan esensi kehidupan yang sebagaimana yang telah disebutkan, kemudian, ia juga menuliskan contoh lainnya. Lihat Laode M. Kamaluddin, “Catatan Kecil Editor: Tuhan, Peradaban, dan Tragedi Kehidupan”, Laode M. Kamaluddin (Ed), dalam *On Civilization Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam yang Sempat Padam*, (Semarang: Unissula Press-Penerbit Republikata, Cet. I, 2010), hh. vii-xi

¹⁵Indra Ari Fajari, *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām Al-Ghazālī, Kontemplasi*, Volume 04, No. 02, 2016, h. 300

juga kembali mengingatkan tentang beberapa urgensi ilmu pengetahuan yang boleh jadi hari ini jamak dilupakan, menurutnya, perkembangan ilmu pengetahuan yang ideal seharusnya memberi dampak positif bagi kehidupan manusia, bukan malah sebaliknya; yakni kehidupan yang tidak hanya cerdas (*smart*), melainkan juga harus baik (*good*), sehingga mampu membangun ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Maka dari itu, guna mencapai tingkat baik (*good*) tadi, tidak cukup hanya memiliki kecerdasan panca indera dan intelektual, namun juga harus memiliki kecerdasan sosial, emosional, dan yang menjadi penting sebagaimana pembahasan ini, yaitu kecerdasan spiritual.¹⁶

Senada dengan itu, sinyalemen betapa pentingnya ilmu, juga diungkap Syed Muhammad Naquib Al-Attas¹⁷, sebagai tokoh yang pada kesempatan penelitian kali ini pemikirannya menjadi objek penelitian, juga menuliskan hal yang demikian mengenai kemunduran peradaban Islam, ia menulis sebagaimana yang dinukil Wan Mohd Nor Wan Daud, bahwa di sebagian negara-negara Islam sekarang ini umat Islam beranggapan, dari apa yang Naquib Al-Attas amati, bahwa bidang ekonomi, sains, dan teknologi merupakan sumber dari kemunduran umat Muslim. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa sekilas anggapan tadi seperti benar, namun Naquib Al-Attas berpandangan lain, ia melihat ada yang lebih

¹⁶Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, h. 1

¹⁷Selanjutnya guna menyebut namanya dipilih sebutan Naquib Al-Attas yang dirasa cukup tepat, selain nama panjangnya yang akan terlalu panjang jika terus disebut, dan bukan Al-Attas yang penulis anggap sebagai keterangan nasabnya, kendati pun banyak yang menggunakannya

krusial dan lebih mengakar, bahwa permasalahan utamanya, menurutnya adalah ilmu pengetahuan.¹⁸

Dari ungkapan di atas, Naquib Al-Attas jauh berpikir sampai level fundamen, ia memperhatikan bahwa permasalahan ilmu ialah hulu, sedangkan permasalahan lain, seperti permasalahan ekonomi, sains, dan teknologi ialah hanya muara dari hal yang fundamen tadi; ilmu.

Bahkan al-Qur'an sudah mensinyalir betapa ilmu ini sangat penting sebelum kedua tokoh di atas berkesimpulan terkait urgensi ilmu, sampai-sampai kata 'ilm dan derivasinya diulang sebanyak 750 kali¹⁹ yang artinya secara kuantitas kata ilmu beserta derivasinya menempati posisi kedua terbanyak setelah kata tauhid.²⁰ Pertanda lain mengenai keistimewaan ilmu yaitu, orang berilmu menempati posisi yang mulia. Allah SWT berfirman dalam surah al-Mujadalah ayat ke-11²¹ yang berisi petunjuk bagaimana adab jika dalam suatu majelis, mengenai orang yang beriman, dan orang yang berilmu. Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan mengenai urgensi iman dan ilmu yang dipandang mesti saling terkait agar manusia tidak terperosok bahaya. Mengenai derajat orang yang beriman sejauh yang dapat diindera menurut Hamka dapat terlihat dari aura yang muncul

¹⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. I, 2003), h. 114

¹⁹Kholili Hasib, *Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam*, *Jurnal At-Ta'dib*, Volume 9, No. 2, 2014, h. 148

²⁰Lailah Alfi, *Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Buku Islam dan Filsafat Sains)*, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 2, No. 2, 2018, h. 196

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya*, h. 910

dari orang yang bersangkutan, pun juga orang yang beriman dan berilmu, tanpa perlu melihat jabatannya akan memunculkan keagungan²² pada dirinya yang terlihat pada sikapnya yang bijak dan arif, serta luas pandangannya.²³

Keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan permasalahan umat Islam ini yang menjadikan penulis tertarik untuk melihat lebih jauh diagnosis Syed Naquib Al-Attas mengenai begitu pentingnya ilmu pengetahuan sehingga beliau memberikan tawaran mengenai sesuatu yang beliau anggap sebagai akar permasalahan sekaligus solusi semua itu; epistemologi ilmu pengetahuan yang dapat kembali merekonstruksi konsepsi keilmuan umat Muslim yang pada gilirannya akan berdampak pada sistem pendidikan yang dapat mengeluarkan umat Muslim dari permasalahan yang ada.

Selain aspek aksiologis yang sekilas sudah diungkap dengan sinyalemen dari beberapa dalil, pada kesempatan ini, penulis kembali menukil dalil guna menerangkan bahwa Allah SWT sebagai *Rabb* Yang Maha Mengetahui selain hulu dari ilmu juga mentransmisikan atau mengajarkan ilmu kepada hamba-Nya, sebagaimana yang terindikasi bahwa Allah SWT mengajari Adam nama-nama (benda) seluruhnya seraya mempertegas bahwa Dia Maha Mengetahui.²⁴ Kemudian ada hal tersirat mengenai epistemologis yang sudah disinggung

²²Adian Husaini menukil hadis dari ad-Darimi dan Ibnu Sunni mengenai derajat orang menuntut ilmu yang diterangkan bahwa orang berilmu derajatnya ditinggikan. Lihat Adian Husaini, "Urgensi Epistemologi Islam", Adian Husaini dan Dinar Dewi Kania (Ed), dalam *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, Cet. I, 2013), h. 31

²³Hamka, *Tafsir AL-Azhar Juzu' 28*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 30

²⁴Q.S. al-Baqarah[2]: 31-32. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 14

sebelumnya, serta juga ada indikasi yang memperkuat hal tersebut dari sabda Rasul yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim yang menerangkan bahwa atas semua kehendak-Nya lah apa pun terjadi, termasuk kehendak baik Allah SWT guna menjadikan orang sebagai fakih dalam masalah agama dan sekaligus memberikan siapa yang dikehendaknya itu dengan petunjuk.²⁵

Selain itu Allah SWT pun juga “mendeklarasikan” diri-Nya sebagai sumber ilmu itu sendiri, hal itu diindikasikan-Nya dalam kalam-Nya yang menerangkan bahwa Dia Maha Mengetahui dan manusia tidak mengetahui kecuali apa-apa yang diajarkan-Nya²⁶ sebagaimana Dia mengajarkan Qabil untuk memperlakukan mayat Habil setelah melakukan kekhilafan; membunuhnya²⁷.

Selain Naquib Al-Attas, beberapa pemikir Islam telah berikhtiar mengurai benang kusut yang dialami umat Islam, namun tawaran yang dibawa Naquib Al-Attas menjadi begitu segar di antara gagasan ilmuwan Muslim kontemporer lainnya. Ismail Raji’ Al-Faruqi misalnya –yang juga sebelumnya telah disinggung, beliau juga termasuk ilmuwan Muslim yang mencoba mengangkat islamisasi pengetahuan²⁸, namun menurut hemat penulis gagasan yang beliau tawarkan belum semendasar apa yang dipopulerkan Naquib Al-Attas. Ismail Raji’

²⁵Adian Husaini, “Urgensi Epistemologi Islam”, Adian Husaini dan Dinar Dewi Kania (Ed), dalam *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*, h. 30

²⁶Q.S. al-Baqrah[2]: 32. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 14

²⁷Q.S. al-Maidah[5]: 31. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hh. 163-164

²⁸Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Ed. Kedua, 2006), h. 7

Al-Faruqi lebih kepada pendekatan merekonstruksi kembali seluruh khazanah sains Barat dalam kerangka bangunan pandang Islam, seperti kembali menggiatkan budaya literasi, salah satunya dengan kembali membudayakan ilmu sehingga dari sana boleh jadi akan terbit berbagai buku dengan wawasan ajaran Islam.²⁹

Naquib Al-Attas melihat fenomena yang terus menerus membelenggu umat Islam sebagaimana yang dibahasakan Naquib Al-Attas sebagai lingkaran kesalahan³⁰, satu diantaranya mengenai mandeknya keilmuan umat Muslim dikarenakan persoalan kebingungan dan atau kekeliruan³¹ mengenai ilmu.³² Dengan demikian isu ilmu yang diungkap Naquib Al-Attas menjadi cukup menarik untuk diteliti. Karena, menurut hemat penulis, jika permasalahan dari problem umat hari ini dengan tepat ditemukan pangkal masalahnya, maka bukan tidak mungkin, solusi yang akan hadir akan lebih memungkinkan secara efektif membawa umat keluar dari permasalahan yang selama ini membelenggu umat Islam. Oleh karenanya skripsi ini kemudian berjudul **“Posisi Wahyu dalam**

²⁹Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Wokplan*, terj., Anas Mahyuddin, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Penerbit Pustaka, Cet. I, 1984), hh. 113-115

³⁰Naquib Al-Attas sebelumnya mempersoalkan kepemimpinan yang bermasalah dan degradasi moral, yang sejatinya ketiganya saling terkait. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj., Hamid Fahmy, dkk., *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, h. 118

³¹Muhammad Faqih Nidzom menjelaskan mengenai rusaknya amal tanpa ilmu pengetahuan yang menyebabkannya menjadi penting, serta munculnya potensi kebinatangan (jahat) jika dibelenggu “ketidaktahuan”. Lihat Muhammad Faqih Nidzom, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam dan Problem Keilmuan Barat*, <https://www.inpasonline.com/konsep-ilmu-pengetahuan-dalam-islam-dan-problem-keilmuan-barat>. Diakses pada 16 Januari 2018 pukul 14.07 WIB

³²Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, h. 117

Epistemologi Ilmu Pengetahuan Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas“.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses pengumpulan semua masalah yang muncul dalam sebuah penelitian ditulis dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan.

Oleh sebab itu indentifikasi masalah dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Wahyu dalam perspektif Naquib Al-Attas
2. Definisi ilmu dan ilmu pengetahuan
3. Epistemologi ilmu pengetahuan perspektif Naquib Al-Attas
4. Posisi wahyu dalam epistemologi ilmu pengetahuan perspektif Naquib Al-Attas
5. Dampak meniadakan wahyu dalam ilmu pengetahuan
6. Dampak dari kesalahan memahami ilmu dan ilmu pengetahuan

C. Pembatasan Masalah

Menginduk pada identifikasi permasalahan yang ada, diperlukan pembatasan masalah, agar tugas akhir yang dimaksudkan untuk penelitian ini tidak bias fokus, melainkan sebaliknya. Maka, berdasarkan permasalahan yang diteliti, penulis ingin membatasi permasalahan terkait **Posisi Wahyu dalam Epistemologi Ilmu Pengetahuan Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas.**

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan utama **“Bagaimana posisi wahyu dalam epistemologi ilmu pengetahuan perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas?”**

Untuk menjawab permasalahan yang masih umum tersebut, dilakukan dengan menjawab rincian masalah yang mengarah kepada jawaban atas pertanyaan di atas, yaitu:

1. Bagaimana wahyu dalam perspektif Naquib Al-Attas ?
2. Bagaimana epistemologi ilmu pengetahuan dalam persepektif Naquib Al-Attas?
3. Bagaimana posisi (fungsi) wahyu dalam epistemologi ilmu pengetahuan perspektif Syed Naquib Al-Attas?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk mengetahui **Posisi Wahyu dalam Epistemologi Ilmu Pengetahuan Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas** dengan memperhatikan tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis wahyu dalam perspektif Naquib Al-Attas
2. Mendeskripsikan dan menganalisis epistemologi ilmu pengetahuan dalam perspektif Naquib Al-Attas

3. Mendeskripsikan dan menganalisis posisi (fungsi) wahyu dalam epistemologi ilmu pengetahuan Naquib Al-Attas

Sedangkan secara umum penulisan skripsi ini adalah langkah awal untuk memenuhi salah satu kewajiban sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Sedangkan kegunaannya (manfaat) akan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini secara umum bermaksud memperluas horizon keilmuan keislaman atau khazanah pemikiran keislaman, sedangkan secara umum, penulis berharap penelitian ini menjadi rangsangan yang dapat memacu peneliti-peneliti selanjutnya, sehingga kultur keilmuan islam yang mewujud dalam habituasi literasi umat Islam dapat (bangkit) kembali.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini adalah bentuk kontribusi peneliti –yang tak seberapa, bahkan terbilang sangat kecil- bagi masyarakat umum, sehingga masyarakat dapat kembali sadar mengenai topik-topik pemikiran keislaman. Serta, untuk para pegiat pendidikan, penelitian ini setidaknya diharapkan dapat menjadi diskursus yang dapat memberi kontribusi pada inovasi-inovasi –jika masih dianggap asing- pada aspek pendidikan dan

instrumennya, sampai tatanan penting pendidikan, seperti filosofinya yang kemudian dapat mengonstruksi atau merevitalisasi pendidikan islam secara filosofis, teoritis, dan maupun konseptual, yang diharapkan dapat berimplikasi secara langsung dalam pelaksanaannya.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam ikhtiar menuliskan penelitian ini penulis tentu butuh gambaran dari penelitian-penelitian (dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi) sebelumnya. Sejauh yang penulis ketahui –di luar penelitian yang luput dari penulis- bahwa penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian yang relevan lebih kurang 14 tahun terakhir. Ada pun yang diangkat dalam pembahasan “Hasil Penelitian yang Relevan“ ini hanya beberapa yang penulis anggap lebih relevan dengan penelitian penulis, dibanding yang pada kesempatan ini tidak penulis bahas.

Pertama, skripsi berjudul *Karakteristik Epistemologi Pendidikan Islam (Studi terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implementasinya dalam Metode Pendidikan Agama Islam)*³³ karya Ana Khoiriyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2006. Penulisnya berkesimpulan bahwa Naquib Al-Attas merupakan pemikir yang radikal ‘mengakar‘ karena menawarkan teori dan konsep yang menyentuh tatanan fundamen, sebagaimana dalam tulisan-

³³Ana Khoiriyah, *Karakteristik Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implemetasinya dalam Metode Pendidikan Agama Islam)*, (Yogyakarta: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006), h. np

tulisannya dan pemikirannya yang konsisten memberi perhatian khusus pada epistemologi ilmu pengetahuan. Hal ini yang pada gilirannya berpengaruh pada implementasi pemikiran epistemologi pendidikan Islamnya, juga pemikiran epistemologi yang ditawarkan merupakan konsep *tauhidi*, yang juga berpengaruh pada empat implementasi pendidikannya.³⁴ Konsep *tauhidi*, yang menurut Hamid Fahmy Zakarsyi sebuah kerangka berpikir yang menjadi anti tesis dari kerangka berpikir yang *dualisme*, yang baginya akan menimbulkan dampak buruk berkepanjangan.³⁵

Kedua, skripsi berjudul *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*³⁶ karya Abdul Gofur, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2008. Penulisnya memaparkan kesimpulan dengan delapan poin. Di mana delapan poin tersebut bisa dikristalisasi ke dalam tesis bahwa Naquib Al-Attas mendapat predikat seorang ilmuwan Muslim kontemporer yang menguasai berbagai disiplin ilmu, di antaranya teologi, filsafat, metafisika, sejarah, sastra, dan kaligrafi. Dengan bekal keilmuan yang cukup mapan Naquib Al-Attas membangun teori

³⁴Ana Khoiriyah, *Karakteristik Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implementasinya dalam Metode Pendidikan Agama Islam)*, h. 86

³⁵Hamid Fahmy Zakarsyi, "Dualisme", M. Anwar Djaelani (Ed), dalam *Misykat; Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam 1*, hh. 76-80

³⁶Abdul Gofur, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, (Jakarta: Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), h. np

keilmuan dan konsepsi ilmu pengetahuan dan yang lainnya dengan karakter yang cukup segar, seperti ilmu yang didefinisikan bukan secara *hadd*, tetapi hanya didefinisikan secara *rasm*, karena ilmu, dalam kesimpulan Abdul Ghofur, bersifat tidak terbatas (*limitless*) dan tidak memiliki ciri-ciri yang spesifik. Ide besar Naquib Al-Attas yang kemudian dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu juga berangkat dari gagasannya yang “revolusioner”³⁷. Pasalnya penulis menuliskan jika gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan Naquib Al-Attas sebagai “revolusi epistemologi“, di mana secara operasional gagasan ini diimplementasikan dengan cara mempelajari, mengenali, dan memisahkan unsur-unsur yang dibentuk oleh budaya dan peradaban Barat, kemudian –tulis Abdul Ghofur sebagai penulis penelitian- dipisahkan dan diasingkan dari tubuh pengetahuan modern. Khususnya dalam pengetahuan humaniora. Hal itu dilakukan karena secara epistemologi dan juga ontologis bahwa ilmu pengetahuan Barat menafikkan nilai-nilai ilahiah, padahal menurut Naquib Al-Attas hakikatnya ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT.³⁸

Pada gilirannya Naquib Al-Attas mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kelompok, yaitu yang *fardhu ‘ain* di dalamnya ada ilmu iluminasi (*ma‘rifat*)

³⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamization of Contemporary Knowledge And The Role of The University In The Context of De-Westernization And Decolonization*, terj., Tim Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS), *Islamisasi Ilmu-Ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Deweseternisasi dan Dekolonisasi*, (Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor-Centre for Advanced Studies on Islam, Science and Civilization, Universiti Teknologi Malaysia (CASIS – UTM), 2013), h. 31

³⁸Abdul Gofur, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h. 95

dan kelompok ilmu *fadhu kifayah* yang di dalamnya terdapat ilmu sains. Kendati demikian klasifikasi ini sifatnya tidak statis, melainkan dinamis. Klasifikasi ini, menurut penelitiannya, akan membantu mengarahkan pendidikan untuk lebih jujur, praktis, dan lebih berakna.³⁹ Berkenaan dengan ilmu ini, ia menyebut bahwa sesuatu yang disebutnya sebagai pengetahuan dari Barat merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh Umat Islam saat ini. Juga ilmu pengetahuan yang disebut di Barat sebagai bebas nilai (netral), ia simpulkan sebaliknya.

Ketiga, skripsi berjudul *Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview*⁴⁰ karya Nur Hasan, Prodi Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya pada tahun 2014. Dalam kesimpulannya, Nur Hasan mengurai dua poin ke simpulan, di mana, yang *pertama* menurutnya, Naquib Al-Attas beranggapan bahwa *western worldview* lahir dari imitasi gagasan praktik gereja Barat terhadap citra Islam. Di mana imitasi ini sudah dimulai sejak kemunculan Islam dan pembebasannya atas Timur dari pengaruh kekaisaran Romawi Byzantium, yang di mana dari sana ada maksud laten dari Barat, yaitu: upaya menghegemoni pemikiran umat Islam, atau memengaruhi alam pikiran umat Islam dengan “membaratkannya“. Yang khas dari pengaruh ini, sebagaimana yang telah jamak diketahui, Barat hanya berpikir secara rasional.

³⁹Abdul Gofur, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, hh. 95-97

⁴⁰Nur Hasan, *Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview*, (Surabaya: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014), h. np

Memisahkan dunia dan akhirat, atau lebih-lebih tidak mempercayai akhirat.⁴¹ *Kedua*, Nur Hasan, mengklaim bahwa Naquib Al-Attas melancarkan kritik terhadap *western worldview*, khususnya paham sekulerisme, yang merupakan anak kandung dari liberalisme, yang sekaligus juga sebagai indikasi keruntuhan otoritas Kristen, musnahnya akan vital keagamaan, peralihan keyakinan Kristen ke konsep-konsep duniawi, pemisahan antara hak-hak sipil (keduniaan) dengan agama dan konsep kekuasaan negara tanpa agama, maupun sebaliknya. Naquib Al-Attas juga memberi peringatan agar umat Islam tidak ikut-ikutan paham sekulerisme yang dekat dengan paham positivisme, di mana hal-hal empirik mewujudkan Tuhan baru yang dapat mengosongkan nilai-nilai spiritual, juga nilai-nilai Ketuhanan, karena jelas, paham semacam ini bertentangan dengan Islam.⁴²

Keempat, skripsi berjudul *Islamisasi Ilmu Sebuah Gagasan Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*⁴³ karya Erhat Zakiyatul Aini, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2016. Erhat Zakiyatul Aini selaku penulis menyimpulkan penelitiannya dengan tiga poin utama. *Pertama*, yaitu mengenai pola islamisasi Naquib Al-Attas yang

⁴¹Nur Hasan, *Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview*, hh. 101-102

⁴²Nur Hasan, *Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview*, h. 102

⁴³Erhat Zakiyatul Aini, *Islamisasi Ilmu Sebuah Gagasan Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, (Yogyakarta: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), h. np

dapat dibaca melalui gagasannya dengan memperhatikan konsep-konsep kunci kebudayaan Barat, sehingga dapat mengeliminir konsep-konsep yang tidak sesuai dengan pandangan alam islami, serta kemudian dari proses filter tersebut dapat dibangun pandangan alam islami dengan merekonstruksinya pada cabang-cabang ilmu pengetahuan kontemporer. *Kedua*, rekonstruksi kurikulum dengan pandangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas melalui empat aspek, yaitu: aspek reorientasi Pendidikan Islam, aspek isi materi Pendidikan Islam, aspek metode Pendidikan Islam, dan aspek evaluasi Pendidikan Islam, yang semuanya disesuaikan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang telah diatur dalam aturan yang berlaku di Indonesia. *Ketiga*, menurut Erhat Zakiyatul Aini, bahwa gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas menggunakan teori reformis-skriptualistik, yang pada gilirannya juga memengaruhi gagasan *ta'dib*-nya dalam pendidikan.⁴⁴

Kelima, skripsi berjudul *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Syed Hossein Nasr: Studi Komparatif*⁴⁵ karya Anggi Wibisono, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang pada tahun 2018. Anggi Wibisono, selaku penulis penelitian ini, mencoba menyimpulkan penelitiannya ke dalam tiga garis besar.

⁴⁴Erhat Zakiyatul Aini, *Islamisasi Ilmu Sebuah Gagasan Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, hh. 124-127

⁴⁵Anggi Wibowo, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Syed Hossein Nasr: Studi Komparatif*, (Semarang: Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), h. np

Beberapa yang disoroti penulis, yaitu mengenai pandangan kedua tokoh; Naquib Al-Attas dan Sayyed Hossein Nasr, termasuk hal ihwal ontologi ilmu, pandangan alam, dan kekurangan serta kelebihan konsepsi ilmu keduanya, yang menurut penulis, Anggi Wibisono, konsepsi ilmu Naquib Al-Attas lebih detail.⁴⁶

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian, karena berbeda dengan metode penelitian dan termasuk bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana tahapan-tahapan kerja secara ajeg dalam mencari kebenaran.⁴⁷ Metodologi juga dipaparkan dapat dipahami sebagai model yang mengandung pakem-pakem teoritis dan kerangka yang memberikan pedoman bagaimana penelitian dapat dilakukan dalam suatu konteks paradigma tertentu.⁴⁸ Sedangkan penelitian berasal dari kata “teliti” yang artinya “cermat”, “seksama”, dan “pemeriksaan yang dilakukan secara seksama dan teliti”, dan dapat pula berarti ‘penyelidikan’.⁴⁹

Dengan demikian dapat disederhanakan bahwa metodologi penelitian adalah ilmu pengetahuan yang berisi konsep-konsep teoritik tertentu yang digunakan sebagai pedoman sekaligus arahan guna mempermudah pelaksanaan suatu penelitian. Di mana pada penelitian ini, penelitian studi tokoh, yang

⁴⁶Anggi Wibowo, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Syed Hossein Nasr: Studi Komparatif*, hh. 144-148

⁴⁷Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2017), h. 7

⁴⁸Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, hh. 7-8

⁴⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 22, 2016), h. 166

kemudian difokuskan pada pemikiran tokoh dengan terma yang telah ditentukan masuk dalam macam-macam penelitian kualitatif. Berikut metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, tempat dan waktu penelitian. Penelitian yang sudah dijelaskan apa jenisnya dan sebagainya, jelas dilakukan di tempat-tempat yang tersedia banyak sumber bacaan, yakni perpustakaan atau pun tempat lainnya. Sedangkan waktu penelitian yang dihabiskan guna meneliti ini membutuhkan waktu lebih kurang enam bulan.

Kedua, metode penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi tokoh. Penelitian studi tokoh merupakan jenis penelitian kualitatif yang kerap digunakan dalam menyelesaikan suatu karya ilmiah.⁵⁰ Penelitian semacam ini dapat berbentuk berbagai macam, di mana dalam konteks ini, penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan. Karena itu studi tokoh mengikuti kaidah penelitian kualitatif.⁵¹ Kemudian, dari tema yang diangkat, boleh jadi penelitian ini juga sesuai dengan pengertian kajian pemikiran tokoh yang terdapat dalam buku *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif* diuraikan bahwa kajian pemikiran tokoh adalah penelitian yang bertujuan mengetahui atau menggali lebih dalam mengenai pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya atau

⁵⁰Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2005), h. 1

⁵¹Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, h. 13

pemikiran fenomenal.⁵² Oleh karenanya penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh yang juga termasuk ke dalam macam-macam penelitian kualitatif, dengan bermaksud meneliti pemikiran suatu tokoh yang berpengaruh sehingga –dengan segala keterbatasan penulis- penelitian ini merupakan perwujudan dari tugas menjaga keberlangsungan budaya ilmu pengetahuan karena penelitian ini secara langsung atau tidak langsung akan memperkaya khazanah keilmuan yang sudah ada.

Lalu, paradigma yang digunakan dalam tulisan ini, menurut paradigma yang diadopsi dari Ritzer (1996) dan dimuat dalam buku *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* adalah paradigma Mikro-Subjektif yang merujuk pada penelitian kualitatif yang data primer dan sekundernya menggunakan data kualitatif.⁵³

Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan tematis, di mana kecenderungan pendekatan ini bersifat analitis, yang secara operasional penulis mendeskripsikan tokoh berdasarkan tema-tema tertentu yang biasanya digunakan untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu.⁵⁴ Berhubung tema dalam tulisan ini berkaitan dengan tema filsafat, maka pendekatan yang dirasa lebih pas

⁵²Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara, Cet. I, 2019), h. 34

⁵³Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, hh. 20-21

⁵⁴Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, hh. 34-35

adalah pendekatan tematik-filosofis, yang artinya penulis meneliti dengan pendekatan tema-tema tertentu yang kemudian diurai dengan pendekatan-pendekatan filosofis.

Ketiga, metode pengumpulan data. Sedangkan metode yang digunakan pada metode pengumpulan data ini adalah metode dekomendasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang kerap digunakan dalam jenis penelitian studi tokoh. Secara teknis, yang dimaksud metode dokumentasi adalah kegiatan mencatat karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh yang diteliti dan atau pun tulisan-tulisan orang lain mengenai tokoh yang diteliti.⁵⁵ Adapun sumber data dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi dua, yaitu:

(a) Sumber Primer

Sumber utama tentunya bermakna sebagai sumber atau rujukan utama dari penelitian ini. Di mana data yang dijadikan sumber tersebut adalah buku-buku karya Naquib Al-Attas baik yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau pun belum. Di antara yang pokok guna membahas tulisan ini adalah buku *Islam dan Filsafat Sains*, serta *Islam dan Secualrism* baik yang berbahasa Inggris mau pun yang sudah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia, *Islam dalam Sejarah dan*

⁵⁵Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, h. 54

Kebudayaan Melayu, Konsep Pendidikan dalam Islam, dan juga dilengkapi Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas.

(b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder, yaitu sumber pendukung sumber utama penelitian ini. Sumber sekunder ini diperoleh penulis dari buku-buku, jurnal, artikel ataupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema yang penulis angkat dalam tulisan ini.

Keempat, prosedur pengumpulan data. Penelitian ini akan diurai terlebih dahulu dengan penjelasan-penjelasan yang umum, di mana prosedur data dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap penelitian.⁵⁶ Di mana ketiganya, penulis boleh jadi sudah melakukannya baik secara sadar mau pun tidak sadar sebelum mengetahui secara formal suatu prosedur pengumpulan data yang dimaksud. Tahap orientasi disebutkan sebagaimana makna orientasi itu sendiri, yaitu bersifat pengenalan atau pun adaptasi, ada pun yang kedua, yaitu eksplorasi dimaksudkan sudah lebih maju dengan mengumpulkan data, sedangkan yang terakhir, yakni penelitian, peneliti atau pun penulis sudah fokus pada penelitiannya lengkap dengan instrumen yang dipilih.⁵⁷

⁵⁶Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, h. 47

⁵⁷Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, hh. 47-49

Kelima, teknik pengumpulan data. Di mana teknik yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dokumentasi di sini berarti merujuk pada bahan-bahan bacaan yang relevan dengan apa yang diteliti. Ada pun tekniknya dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, kemudian mengklasifikasinya.⁵⁸

Keenam, pengecekan keabsahan data. Cara pengecekan data dalam tulisan ini menggunakan cara dependabilitas data, yaitu cara mengecek keabsahan data dengan dikonsultasikan ke pembimbing penulis, yakni khususnya dosen pembimbing penulis, guna menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, sehingga kompilasi dan interpretasi data terhindar atau paling tidak guna meminimalisir kesalahan.⁵⁹

Ketujuh, analisis data. Analisis data adalah serangkaian kegiatan berupa mengatur, mengelompokkan, mengurutkan data, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan kemudian dirumuskan suatu hipotesa kerja berdasarkan data yang ada.⁶⁰ Analisis data berguna mereduksi kumpulan data menjadi suatu penjelasan yang deskriptif secara logis dan sistematis sehingga mempermudah penelitian.⁶¹

⁵⁸Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, h. 54. Atau lihat Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*, h. 87

⁵⁹Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, h. 82

⁶⁰Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, h. 59. Atau lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. XVIII, 2004), h. 103

⁶¹Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, h. 59

Kemudian dalam analisis data Arief Furchan dan Agus Maimun menuliskan setidaknya ada lima (5) cara yang digunakan untuk menganalisis data: yaitu analisis domain (*domain analysis*), analisis taksonomi (*taxonomy analysis*), analisis kompenansial (*compenantial analysis*), analisis tema kultural (*discovering cultural themes analysis*), dan analisis komparasi konstan (*constant comparative analysis*).⁶² Dengan memperhatikan penjelasan-penjelasan tersebut dapat ditentukan bahwa dalam penelitian ini digunakan analisis taksonomi, karena penelitian ini melihat tema-tema tertentu. Melihat apa yang telah diurai guna menjawab apa yang ingin diungkap dalam tulisan ini maka analisis fungsi juga dibutuhkan, sehingga selain analisis taksonomi, penelitian ini juga menggunakan analisis interpretatif yang berguna membaca maksud pikiran-pikiran tokoh yang diteliti⁶³.

Kedelapan, teknik kepenulisan. Dalam penulisan dan transliterasi skripsi ini menggunakan buku “Pedoman Penelitian dan Penulisan Skripsi Prodi Ilmu Agama Islam” yang disusun oleh tim dosen Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang diterbitkan pada Februari 2017.

⁶²Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, hh. 64-74

⁶³Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006), hh. 57-58

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab pokok dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- | | |
|--------------|---|
| BAB I | Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, |
| PENDAHULUAN | identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan (manfaat) penelitian, penelitian yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan ini sendiri. |
| BAB II | Dalam bab kajian teori ini, sebagaimana rumusan yang |
| KAJIAN TEORI | dianggap tepat guna menulis kajian teori yang mencoba menjadi representasi dari judul skripsi ini, maka bab ini menjelaskan teori wahyu, epistemologi, dan ilmu pengetahuan. |
| BAB III | Dalam bab ini menjelaskan mengenai biografi singkat |
| BIOGRAFI | mengenai Naquib Al-Attas yang mencakup, asal-usul keluarganya sekaligus dirinya, pendidikannya, kariernya, beserta karya-karya Naquib Al-Attas sendiri. Hal ini tentu diperlukan guna melihat Naquib Al-Attas secara komprehensif sejauh yang penulis teliti. |
| BAB IV | Dalam bab ini penulis membahas mengenai pertanyaan- |
| HASIL DAN | pertanyaan yang ada pada rumusan masalah yaitu terkait, |

PEMBAHASAN wahyu, epistemologi ilmu pengetahuan, dan sekaligus posisi (fungsi) wahyu dalam epistemologi ilmu pengetahuan perspektif Naquib Al-Attas.

BAB V Dalam bab ini penulis menyimpulkan penelitian ini yang tentu

PENUTUP berisi pokok utama dari pembahasan yang sudah menjawab rumusan masalah tanpa lagi mengurai atau melakukan pengantar-pengantar pembahasan, sekaligus berisi saran-saran bagi peneliti selanjutnya, dan dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai bentuk tanggung jawab penulis yang menyandarkan penelitian ini pada karya-karya ilmiah yang ada.

